



**TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MATTHAYOM WAT
NAIRONG SCHOOL THAILAND**

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh

**Aulia Sabita
NIM 140210302059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kecerdasan Emosional	9
2.1.1 Komponen Kecerdasan Emosional	10
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	15
2.2 Hubungan antar Variabel	17
2.2.1 Kecerdasan Emosional dengan Usia	17
2.2.2 Kecerdasan Emosional dengan Jenis Kelamin.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu	18
2.4 Kerangka Berpikir	22
2.5 Hipotesis Penelitian	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.3 Sampel Penelitian	27
3.4 Definisi Operasional Variabel	28
3.5 Instrumen Penelitian	29
3.6 Uji Instrumen penelitian	34
3.6.1 Uji Validitas	34
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	35
3.7 Prosedur Pengambilan Data	36

3.7.1 Persiapan	36
3.7.2 Pelaksanaan	36
3.7.3 Analisis data	36
3.8 Teknik Analisis Data	36
3.8.1 Uji Persyaratan Analisis	37
3.8.2 Statistik Deskriptif.....	37
3.8.3 Uji Hipotesis.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	24
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian	28
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional	31

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21 dalam era globalisasi, persaingan dan tantangan semakin tinggi. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas semakin meningkat. (Foroushani *et al.*, 2012; Wijaya, Sudjimat & Nyoto, 2016). Sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya diperoleh dari keberhasilan sistem pendidikan.

Sistem pendidikan merupakan suatu sistem yang dimiliki oleh setiap negara. Melalui sistem pendidikan tersebut, negara dapat memelihara serta mempertahankan nilai-nilai luhur dan keunggulan-keunggulan pada generasi penerusnya (Pinyoanuntapong, 2013). Menurut Foroushani *et al.*, (2012) dan Ongardwanich *et al.*, (2015) pendidikan dianggap sebagai cerminan dari suatu bangsa, begitu pula sebaliknya suatu bangsa dibentuk oleh sistem pendidikannya.

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi menjawab tantangan zaman (Foroushani *et al.*, 2012; Sintong, 2014; Wijaya *et al.*, 2016). Maka dari itu, pemerintah selalu berusaha memperbaiki sistem pendidikan mulai dari meningkatkan kualitas pendidik, pemenuhan sarana dan prasarana sekolah, memperbaiki sistem pembelajaran dengan memperbaharui kurikulum dan lain sebagainya.

Peringkat pendidikan Indonesia di kawasan Asia Tenggara saat ini masih berada di bawah negara Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Seperti yang dilansir oleh Deutsche Welle, posisi pendidikan Thailand menempati peringkat ke-empat di kawasan Asia Tenggara dengan anggaran pendidikan yang tinggi, yakni 7,6 % dari Produk Domestik Bruto dan menempati posisi 89 di dunia dengan skor EDI (*Education Development Index*) sebesar 0,608. Indonesia menempati posisi ke-lima dalam peringkat pendidikan di kawasan Asia Tenggara dan menempati posisi 108 di dunia dengan skor EDI (*Education Development Index*) sebesar 0,603. Sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah, sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan atau keluar dari

sekolah. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam bidang pendidikan oleh pemerintah sudah sering diupayakan, salah satunya adalah perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berkarakter (Adhim, 2012; Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017). Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 tersebut sejalan dengan *Basic Education Core Curriculum* 2008 yang diterapkan di negara Thailand, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seluruh siswa yang merupakan kekuatan utama negara, sehingga mendapatkan pengembangan yang seimbang di seluruh aspek, diantaranya kekuatan fisik, ilmu pengetahuan, moralitas, keterampilan berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, keterampilan teknologi *know-how*, dan kecakapan hidup (Art-in, 2014; Ministry of Education Thailand, 2008). *Basic Education Core Curriculum* 2008 yang dibuat oleh *Ministry of Education Thailand*,(2008) berfokus pada pengembangan peserta didik untuk memiliki karakter, sehingga memungkinkan peserta didik menikmati hidup yang selaras antara satu sama lain, sebagai warga negara Thailand dan warga dunia. Karakter yang dituju antara lain : (1) Cinta kepada bangsa, agama dan Raja; (2) Kejujuran dan integritas; (3) Kedisiplinan diri; (4) Antusiasme untuk belajar; (5) Kepatuhan terhadap prinsip filsafat kemandirian ekonomi; (6) Dedikasi dan komitmen untuk bekerja; (7) Menghargai nilai-nilai yang berlaku di Thailand.

Berdasarkan tujuan kurikulum di Thailand, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu dalam bidang akademis, namun juga dalam berbagai aspek, salah satunya adalah berkarakter (Haruthaithanasan, 2017; Ministry of Education Thailand, 2008). Hal menunjukkan bahwa Thailand dan Indonesia memiliki

kesamaan tujuan dalam pendidikan yaitu menginginkan peserta didik yang berkarakter.

Sekolah tidak cukup hanya memfokuskan pembelajaran yang menekankan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of value* (Marzuki & Khanifah, 2016; Veugelers, 2010). Hal itulah yang akan membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter para peserta didik salah satunya mengembangkan kecerdasan emosional (Adhim, 2012; Utami *et al.*, 2016). Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuksesan peserta didik (Alavinia & Alikhani, 2014). Oleh karena itu, mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik itu perlu dilakukan, untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan emosional peserta didik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Emotional Intelligence atau *Emotional Quotient* memiliki makna yang sama yaitu kecerdasan emosional, merupakan salah satu jenis dari *multiple intelligence* yang pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990, dalam Behera, 2016; Haji, 2013; Petrides & Furnham, 2000) yaitu kecerdasan dalam memahami perasaan diri dan orang lain, memotivasi dan mengelola emosi dalam kehidupan. Menurut Petrides (2009) kecerdasan emosional terdiri dari 4 komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. *emotionality* adalah kemampuan mengatur emosi yang berhubungan dengan perasaan diri dan orang lain, *sociability* adalah kemampuan bersosial, menekankan hubungan sosial dan pengaruh sosial, *self-control* adalah kemampuan mengontrol diri terhadap dorongan atau keinginan, dan *well being* adalah kesejahteraan, kemampuan menerima keadaan diri, optimis, dan berfikir positif.

Penelitian-penelitian terdahulu merekomendasikan perlunya mengetahui tingkat kecerdasan emosional terutama dalam bidang pendidikan (Costa & Faria, 2014). Jika tingkat kecerdasan emosional tergolong rendah atau tidak sesuai harapan, pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan terkait dengan upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik (Haruthaitanasan, 2017). Bagi pihak sekolah dapat membuat program-program yang mampu melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Brackett *et al.*, 2011). Bagi

pendidik, dengan mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan emosional peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kegiatan pembelajaran (Behera, 2016). Sehingga dalam penggunaan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran mampu melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1999 dalam Ifham & Helmi, 2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Le Dove (dalam Tutriyanti, 2015) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor fisik dan psikis. Faktor internal terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri, seperti faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan karakteristik peserta didik usia dan jenis kelamin sebagai kelompok pembeda yang nantinya akan dibandingkan. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Meshkat & Nejati, 2017; Lankashini *et al.*, 2017). Penelitian lainnya menemukan hasil yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Al-Rfou' (2012) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Selanjutnya adalah usia peserta didik, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa peserta didik yang berusia lebih tua memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan peserta didik yang berusia lebih muda (Mayer *et al.*, 1999). Namun terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Gujjar *et al.* (2010) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perbedaan usia dengan tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian tentang kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik sudah pernah dilakukan di berbagai negara yaitu, penelitian yang dilakukan oleh McNulty *et al.* (2015) dengan judul "*An international study of emotional intelligence in first year radiography students: The relationship to age, gender and culture*" dan penelitian yang dilakukan oleh Costa & Faria (2014)

dengan judul “*The impact of Emotional Intelligence on academic achievement: Alongitudinal study in Portuguese secondary school*”. Kedua penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu mengukur tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin. Menurut Costa & Luísa Faria (2014) dengan dilakukannya penelitian tersebut dapat mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik berdasarkan usia dan jenis kelamin, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan permasalahan kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan usia dan jenis kelamin serta menyarankan agar dalam pembelajaran berkonteks pada kecerdasan emosional sebagai strategi untuk meningkatkan keberhasilan akademik. Penelitian tentang kecerdasan emosional di Thailand belum banyak dilakukan terutama dalam konteks pendidikan. Perbedaan usia dan jenis kelamin peserta didik perlu diperhatikan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik sesuai dengan perkembangan emosional, psikologis, dan kognitif peserta didik.

Penelitian-penelitian mengenai kecerdasan emosional yang ditemukan di Indonesia banyak dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan variabel lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Shadiqi *et al.* (2013) dengan judul “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-Lingkungan serta Perbedaannya berdasarkan Jenis Kelamin*” melibatkan 50 orang mahasiswa. Selain itu, terdapat penelitian yang ditemukan di Thailand diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Praditsang *et al.* (2015) dengan judul “*The Relationship among Emotional Intelligence, Social Intelligence and Learning Behaviour*” yang melibatkan 569 mahasiswa.

Jika mayoritas penelitian-penelitian tentang kecerdasan emosional mencakup ruang lingkup yang luas, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam jenjang sekolah menengah yang mempunyai hubungan dengan tingkat kecerdasan emosional. Tujuan utama *social studies* menurut *National Council for The Social Studies* (1994) adalah untuk membantu pemudamengembangkan kemampuan membuat keputusan yang diinformasikan dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya dan demokratis di dunia yang saling terkait. Sedangkan tujuan dari

pembelajaran IPS di Thailand berfokus pada koeksistensi dalam masyarakat yang saling terkait dan memiliki banyak perbedaan, yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan. Dengan demikian mereka akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan pengetahuan, keterampilan, moralitas dan nilai yang diinginkan (Ministry of Education Thailand, 2008). Tujuan pembelajaran tersebut memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional peserta didik, namun menurut penelitian-penelitian terdahulu yang sudah di jelaskan sebelumnya terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada usia dan jenis kelamin peserta didik.

Thailand merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang menempati peringkat ke-87 dan Indonesia menempati peringkat ke 113 dalam indikator keberhasilan proses pendidikan berdasarkan pemaparan *Human Development Index* pada sub bagian *Education Achievement* pada tahun 2016 (United Nation Development Programme Report, 2016). Tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai sistem pendidikan Indonesia dan Thailand dimulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi (KBRI Bangkok, 2014:3). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand tidak memiliki perbedaan yang terlampau jauh dalam segi pendidikan.

Matthayom Wat Nairong *School* merupakan salah satu sekolah dengan jenjang sekolah menengah di Bangkok yang berada di pusat kota. Sekolah ini merupakan sekolah semi-internasional yang berpartisipasi dalam proyek sekolah berbasis internasional yang berkerjasama dengan berbagai negara seperti Amerika, Indonesia, Jerman, Jepang dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan Matthayaom Wat Nairong *School* bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dengan negara lain khususnya dalam bidang pertukaran pelajar maupun guru.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik pada pembelajaran IPS. Penelitian yang akan dilakukan dirumuskan dengan judul **“Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong *School* Thailand”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*?
- b. adakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara peserta didik usia 11-13 dan 14-16 tahun pada pembelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*?
- c. adakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada pembelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. menganalisis tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*,
- b. mengidentifikasi perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara peserta didik usia 11-13 dan 14-16 tahun pada pembelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*.
- c. mengidentifikasi perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada pembelajaran IPS di *Matthayom Wat Nairong School*,

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

- a. bagi pendidik atau calon pendidik dapat dijadikan acuan untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran IPS,
- b. bagi peserta didik dapat melatih diri untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi yang diraih pada pembelajaran IPS,

- c. Peneliti lain sebagai masukan dan tambahan wawasan untuk melakukan penelitian yang sejenis sekaligus mengembangkannya,
- d. bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan sebagai referensi dalam penelitian dan sumbangan pemikiran untuk peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan, karena memungkinkan peserta didik untuk mengontrol dirinya dengan baik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Behera, 2016). Kecerdasan emosional merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang berawal dari konsep kecerdasan sosial untuk merujuk pada kemampuan untuk mengontrol dan memahami diri maupun orang lain, serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920 dalam Petrides *et al.*, 2002). Oleh karena itu peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, memilih dan memilah suatu emosi, serta menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Salovey & Mayer, 1990 dalam Faaizin & Kistiyanto, 2013; Thaib, 2013; Brackett *et al.*, 2011; Petrides & Furnham, 2000; Saptoto, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan kecerdasannya, menjaga keselarasan emosi dan cara mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Mayer *et al.*, 2011). Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On, 1997 dalam Mayer *et al.*, 2011). Pendapat dari Petrides & Furnham (2003) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah konstelasi persepsi dan disposisi diri terkait emosi, yang dinilai melalui laporan diri.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, kecerdasan emosional memiliki empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being* (Petrides, 2009). *Emotionality* merupakan faktor yang

berhubungan dengan perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain serta menggunakannya untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. *Sociability* adalah kemampuan bersosial, menekankan hubungan sosial dan pengaruh sosial, fokusnya adalah pada individu sebagai agen dalam konteks sosial. *Self-control* adalah kemampuan mengontrol diri terhadap keinginan atau dorongan dan dapat bertahan dalam tekanan dan *well being* adalah faktor yang mencerminkan kesejahteraan, kemampuan menerima keadaan diri, memiliki tujuan hidup dan berfikir positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosi dengan menggunakan inteligensinya sehingga mampu menciptakan hubungan baik dengan diri sendiri maupun orang lain yang meliputi empat komponen yaitu emosi, sosial, kontrol diri, dan kesejahteraan. Tinggi rendahnya keterlibatan peserta didik terhadap empat komponen tersebut akan berdampak pada prestasi atau pencapaian peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.1 Komponen Kecerdasan Emosional

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam mengidentifikasi komponen-komponen kecerdasan emosional. Pendapat Mayer *et al.* (2011) mengatakan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari *perception and expression of emotion, assimilating emotion in thought, understanding and analyzing emotion, dan reflective regulation of emotion*. Pendapat lain mengatakan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri dari *knowing one's emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing emotions in others, dan handling relationships* (Goleman, 1995 dalam Mayer *et al.*, 2011). Komponen-komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh peneliti lainnya, terdapat lima komponen kecerdasan emosional yaitu *intrapersonal skills, interpersonal skills, adaptability scales, stress-management scales, dan general mood* (Bar-On, 1997 dalam Mayer *et al.*, 2011). Kemudian Petrides (2009) mengembangkan komponen-komponen kecerdasan emosional dari beberapa peneliti diantaranya Mayer & Salovey dan Bar-on, menyebutkan bahwa komponen kecerdasan emosional terdiri

dari empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*.

Beberapa penelitian yang ditemukan mengadopsi komponen-komponen kecerdasan emosional dari beberapa pendapat ahli. Seperti jurnal yang ditulis oleh Brackett *et al.* (2011) dengan judul "*Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success*" menggunakan empat komponen yaitu *managing emotion*, *understanding emotion*, *using emotion*, dan *perceiving emotion*. Keempat komponen tersebut terdapat dalam Mayer, Salovey & Caruso *Emotional Intelligence Test* atau MSCEIT yang merupakan tes kinerja, karena meminta individu untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan masing-masing dari empat komponen yang didefinisikan oleh teori tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Alavinia & Alikhani (2014) dengan judul "*Willingness to Communicate Reappraised in the Light of Emotional Intelligence and Gender Difference*" menggunakan lima komponen yang terdapat dalam EQ-i (*Bar-On's Emotional Quotient Inventory*), yaitu *intrapersonal*, *interpersonal*, *stress management*, *adaptability*, dan *general mood*. Namun dalam jurnal ini mengurangi soal dalam instrumen yang jumlah awal 133 menjadi 90 soal, namun tetap berdasar pada kelima komponen tersebut.

Jurnal dengan judul "*An International Study of Emotional Intelligence in First Year Radiography Students: The Relationship to Age, Gender and Culture*" yang ditulis oleh McNulty *et al.* (2015) menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire* (TEIQue-SF) yang memiliki empat komponen utama yaitu *well-being*, *self-control*, *emotionality* and *sociability*. Pada komponen *self-control* terdapat dua tambahan *facet* yaitu *self-motivation* dan *adaptability* yang merupakan *global trait* dari kecerdasan emosional.

Penelitian dengan judul "Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat Nairong School Thailand" menggunakan empat komponen dalam kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan oleh Petrides (2009) yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. Peneliti beralasan bahwa keempat

komponen dari Petrides (2009) banyak dirujuk oleh peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian dalam ruang lingkup sekolah, khususnya peserta didik.

a. *Emotionality*

Emotionality merupakan komponen yang berhubungan dengan perasaan dan emosi peserta didik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Petrides, 2009). Komponen ini meliputi *emotion perception*, *trait empathy*, *emotion expression*, dan *relationships* (Petrides & Furnham, 2003; Petrides, 2009). Peserta didik yang memiliki tingkat yang tinggi dalam komponen ini dapat merasakan dan mengekspresikan perasaan dan emosi mereka untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Sedangkan peserta didik dengan skor rendah dalam komponen ini merasa sulit untuk memahami perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain

. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Petrides, 2009), komponen *emotionality* terdiri dari beberapa *facet* yaitu (1) *Emotion perception*, (2) *Trait empathy*, (3) *Emotion expression*, dan (4) *Relationships*. *Emotion perception* merupakan kemampuan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, dicontohkan seperti mudah memahami pandangan orang lain. *Facet* kedua adalah *trait empathy*, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dicontohkan seperti mampu menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. *Facet* ketiga yaitu *emotion expression* merupakan kemampuan mengekspresikan emosi, dicontohkan seperti mudah menyampaikan pendapat yang dimiliki kepada orang lain. Yang terakhir adalah *relationship* yaitu kemampuan untuk membentuk dan menjaga suatu hubungan yang baik, dicontohkan dengan keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih baik dengan orangtua.

b. *Sociability*

Sociability merupakan komponen yang berkaitan dengan hubungan sosial dan pengaruh sosial peserta didik, yang menekankan pada peran peserta didik sebagai individu dalam konteks sosial (Petrides, 2009). Komponen ini meliputi empat *facet* yaitu *assertiveness*, *emotion management*, *social awareness*, dan *self-esteem* (Petrides et al., 2007; Shipley et al., 2010). Peserta didik yang memiliki nilai

tinggi pada komponen ini dapat menjadi pendengar yang baik, dapat berkomunikasi dengan jelas, dan percaya diri. Begitu pula sebaliknya, jika memiliki nilai yang rendah dalam komponen ini merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik, dan tidak yakin terhadap apa yang telah dilakukan, sehingga peserta didik tampak malu dan pendiam.

Keempat *facet* dalam komponen ini mengacu pada jurnal yang ditulis oleh Petrides (2009) mengatakan bahwa *assertiveness* merupakan ketegasan atau pendirian individu dicontohkan seperti dapat menunjukkan kebenaran dan tidak mudah goyah dengan perkataan orang lain. Kemudian *emotion management* diartikan sebagai kemampuan mengelola emosi, dicontohkan seperti mampu membuat orang lain merasa lebih baik dengan sikap dirinya. Selanjutnya yaitu *social awareness* merupakan kesadaran sosial atau mampu menciptakan hubungan yang baik terhadap individu lain, dicontohkan seperti berhubungan baik dengan teman-teman dikelas. Terakhir adalah *self-esteem* merupakan harga diri, dicontohkan dengan mampu memaparkan bahwa dirinya dapat menjadi negosiator yang baik.

c. *Self-control*

Self-control merupakan kemampuan untuk mengontrol diri terhadap keinginan maupun dorongan serta dapat bertahan dalam tekanan (Petrides, 2009). Komponen ini meliputi lima *facet* yaitu *emotion regulation*, *stress management*, *impulsiveness (low)*, *adaptability* dan, *self-motivation*. *Adaptability* dan *self-motivation* merupakan *global trait EI* (Andrei *et al.*, 2014; Petrides, 2009). Peserta didik yang memiliki nilai tinggi dalam komponen ini memiliki tingkat kontrol diri yang kuat terhadap keinginan maupun dorongan dan mampu mengatur tekanan eksternal maupun internal. Sebaliknya jika peserta didik memiliki nilai rendah dalam komponen ini kesulitan untuk mengontrol diri dan cenderung kesulitan mengelola stres.

Merujuk pada penelitian yang ditulis oleh Petrides (2009) komponen *self-control* terdiri dari tiga *facet* ditambah dua *facet global trait EI*. Pertama, *emotion regulation* merupakan pengelolaan emosi yang dicontohkan seperti kemampuan

mengatur perasaan yang dimiliki, misalnya ketika sedang marah. Kedua, *stress management* yaitu mengontrol stres yang dicontohkan dengan biasa berurusan dengan stress dan dapat menghadapinya. Ketiga, *impulsiveness (low)* merupakan keinginan hati atau dorongan hati. Namun, dalam kategori rendah yang dicontohkan seperti ingin segera menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Keempat, *adaptability* yaitu kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, dicontohkan dengan mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidup maupun lingkungannya. Kelima, *self-motivation* merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, dicontohkan dengan mampu mempertahankan diri untuk tetap memiliki motivasi.

d. *Well-being*

Well-being merupakan komponen yang berarti kesejahteraan. Komponen ini mencerminkan kemampuan menerima keadaan diri, memiliki tujuan hidup dan berfikir positif (Petrides, 2009). Komponen ini terdiri dari dua *facet* yaitu *trait happiness* dan *trait optimism* (Mayer *et al.*, 2011; Petrides *et al.*, 2007). Peserta didik yang memiliki nilai tinggi dalam komponen ini merasa bahagia dan memiliki pandangan positif terhadap kehidupannya. Begitu pula sebaliknya, peserta didik dengan nilai rendah pada komponen ini rendah cenderung menganggap kehidupannya tidak menyenangkan dan tidak percaya diri.

Kedua *facet* yang terdapat dalam komponen ini mengacu pada jurnal yang ditulis oleh Petrides (2009) yaitu *trait happiness* merupakan perasaan bahagia, dicontohkan dengan perasaan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan *trait optimism* yaitu memiliki rasa percaya diri, dicontohkan seperti perasaan nyaman terhadap pandangan yang dimilikinya dan selalu berfikir positif.

Keempat komponen kecerdasan emosional tersebut masing-masing memiliki *facet*, dari *facet* inilah akan terbentuk indikator-indikator seperti yang sudah di contohkan sebelumnya. Indikator-indikator tersebut tidak hanya bersifat positif saja namun juga bersifat negatif. Indikator yang bersifat positif berarti jika peserta didik melakukan beberapa perilaku yang terdapat dalam indikator tersebut maka akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Begitupula

sebaliknya, indikator yang bersifat negatif berarti jika peserta didik melakukan beberapa perilaku yang terdapat dalam indikator tersebut maka akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan emosional berdasarkan pendapat beberapa ahli. Menurut Goleman (1999, dalam Ifham & Helmi, 2002; Tutriyanti, 2015). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional (Tolegenova *et al.*, 2016). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain fisik dan psikis.

a) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya (Tolegenova *et al.*, 2016). Sejak lahir manusia memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi kehidupannya. Ketika manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan emosi-emosi lainnya. Karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk juga kecerdasan emosionalnya.

b) Psikis

Faktor psikis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri (Brackett *et al.*, 2011; Lekaviciene & Antiniene, 2016; Tutriyanti, 2015). Faktor ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasikan dalam perilaku secara efektif.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap (Ifham & Helmi, 2002). Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik (Wulandari, 2012). Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu latar belakang demografis yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik (Rauf *et al.*, 2013). Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, karena peran orang tua yang secara langsung mendidik anaknya ketika masih muda (Lekaviciene & Antiniene, 2016). Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Menurut jurnal yang ditulis oleh Asghari & Besharat (2011) perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan mendidik dengan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya akan memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional anak-anaknya.

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional serta menjadi sarana pendidikan langsung bagi peserta didik (Rauf *et al.*, 2013; Wulandari, 2012). Lingkungan masyarakat yang maju dan kompleks menuntut untuk hidup dengan tingkat kompetitif yang tinggi atau penuh persaingan dari pada lingkungan masyarakat yang sederhana.

c) Lingkungan sekolah

Pendidikan merupakan salah satu sarana belajar peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya (Brackett *et al.*, 2011). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik dari aspek intelektual, moral, spiritual dan emosional (Behera, 2016). Tingkat pendidikan individu juga menjadi

faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional peserta didik (Rauf *et al.*, 2013). Peran pendidik mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti menggunakan metode pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

2.2 Hubungan antar Variabel

Penelitian ini akan mengidentifikasi perbandingan tingkat kecerdasan emosional peserta didik di *Matthayom Wat Nairong School Thailand* berdasarkan usia dan jenis kelamin.

2.2.1 Kecerdasan Emosional dengan Usia

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan usia dengan tingkat kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa usia memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dan perbedaan usia peserta didik juga memiliki hasil yang berbeda terhadap kecerdasan emosional (Azniza *et al.*, 2011; Adegboyega *et al.*, 2017). Temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa peserta didik yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang lebih muda (Azniza *et al.*, 2011). Peserta didik yang usianya lebih tua memiliki pengalaman dan pelatihan dibandingkan peserta didik yang lebih muda.

Penelitian yang ditulis oleh McNulty *et al.* (2015) mengatakan hubungan kecerdasan emosional dan usia dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah intervensi pendidikan, karna dalam proses pendidikan kecerdasan emosional dapat dilatih dan ditingkatkan serta dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia.

Hasil penelitian lain menemukan bahwa usia tidak berkorelasi positif terhadap tingkat kecerdasan emosional dan perbedaan usia tidak berdampak secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik (Gujjaret *et al.*, 2010; Shipley *et al.*, 2010). Perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan dan lingkungan peserta didik yang diteliti. Peneliti menggunakan usia 11-13 tahun dan 14-16 tahun sebagai karakteristik peserta didik yang berada pada masa remaja.

2.2.2 Kecerdasan Emosional dengan Jenis Kelamin

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa peserta didik dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki (Alavinia & Alikhani, 2014). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lankashini *et al.*, (2017) yang mengatakan bahwa peserta didik perempuan memiliki skor baik dalam setiap komponen kecerdasan emosional dari pada peserta didik laki-laki.

Menurut McNulty *et al.* (2015) peserta didik berjenis kelamin perempuan dinilai lebih tinggi dalam ekspresi dan pengakuan ditambah skala kepedulian dan empati, sedangkan peserta didik laki-laki mencetak skor lebih tinggi dalam mengendalikan emosi. Demikian pula, perempuan mencetak secara signifikan lebih tinggi dari pada laki-laki di semua dimensi kemampuan.

Namun temuan lain mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecerdasan emosional peserta didik (Al-Rfou', 2012; Schutte & Loi, 2014; Poulou, 2010; Umaru & Umma, 2015). Hasil-hasil penelitian tersebut tidak selalu menghasilkan temuan yang sama, karena terdapat perbedaan dalam pengambilan responden.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Meshkat & Nejati (2017) dengan judul "*Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional berdasarkan perbedaan jenis kelamin mahasiswa di Iran. Sampel penelitian ini terdiri dari 455 mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan yaitu *Bar-On's Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*. Berdasarkan hasil analisis MANOVA yang dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Namun dalam

beberapa komponen kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, hubungan interpersonal, harga diri, dan empati, mahasiswi lebih memiliki skor yang tinggi dari pada mahasiswa.

Penelitian lain tentang kecerdasan emosional di Iran dilakukan oleh Alavinia & Alikhani (2014) dengan judul "*Willingness to Communicate Reappraised in the Light of Emotional Intelligence and Gender Differences*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan kemauan untuk berkomunikasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin peserta didik. Penelitian ini melibatkan 200 peserta didik. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan Instrumen *Bar-On's Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*. Melalui analisis data, terungkap bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kesediaan untuk berkomunikasi dan tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Perbedaan jenis kelamin juga memiliki peran penting dalam mendukung hasil analisis data. Penelitian ini menyebutkan bahwa peserta didik dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional dan kemauan untuk berkomunikasi lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki.

Penelitian dari Salavera *et al.* (2017) dengan judul "*Emotional intelligence and social skills on self-efficacy in Secondary Education students. Are there gender differences?*" bertujuan untuk menganalisis hubungan efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial yang dilihat dari perbedaan jenis kelamin peserta didik. Penelitian ini melibatkan 1402 peserta didik sekolah menengah di Spanyol dengan rentang usia 12 sampai 17 tahun. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik, penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF)* yang dikembangkan oleh Petrides (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi terhadap efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Efikasi diri, kecerdasan emosional dan keterampilan sosial pada peserta didik sekolah menengah saling terkait, namun tidak ada hubungan yang positif terhadap jenis kelamin peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh McNulty *et al.* (2015) dengan judul "*An International Study of Emotional Intelligence in First Year Radiography Students:*

The Relationship to Age, Gender and Culture” bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional terhadap perbedaan jenis kelamin, usia atau budaya peserta didik jurusan radiografi di empat negara yaitu Australia, Hong Kong, Irlandia dan Inggris. Penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin dan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional dan budaya terutama pada negara kawasan Asia dan Barat.

Penelitian dari Asadollahfam *et al.* (2012) dengan judul “*Emotional intelligence, gender and vocabulary*” bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan mahasiswa dan tingkat kosakata yang dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini melibatkan 200 sampel dengan perbedaan 30% laki-laki dan 70% perempuan. Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, peneliti menggunakan *Bar-On’s Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional, keterampilan interpersonal dan pengetahuan kosakata. Analisis data juga menunjukkan bahwa wanita dengan kecerdasan emosional lebih tinggi memiliki pengetahuan kosakata yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Penelitian oleh Lankashini *et al.* (2017) dengan judul “*Level of Emotional Intelligence and its Association with Person-related Characteristics among Grade 8 Students in a Suburban Setting*” dengan sampel 322 peserta didik yang berada pada kelas 8 di Colombo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional dan menentukan hubungannya dengan demografi keadaan sosio-ekonomi dan jenis kelamin peserta didik. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik, penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form* (TEIQue-ASF) yang dikembangkan oleh (Petrides, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap sosio-ekonomi dan tingkat kecerdasan emosional peserta didik 50% dikatakan baik, peserta didik perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dengan dibandingkan peserta didik laki-laki.

Penelitian dari Fili (2016) dengan judul “*Gender And Age Differences on Emotional Intelligence Scale of Children 10-12 Years Old: Parents’ Report*” bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Petrides (2009) yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Child Form* (TEIQue-CF). Sampel penelitian meliputi 236 anak (123 atau 52,1% anak laki-laki dan 113 atau 47,9% anak perempuan), dengan usia rata-rata 11 tahun. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji chi-kuadrat, korelasi Pearson, uji-T, dan ANOVA untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan, korelasi variabel minat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak menemukan perbedaan yang signifikan terhadap jenis kelamin terhadap tingkat kecerdasan emosional, ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hubungan dan emosi teman sebaya, dan peserta didik yang memiliki usia lebih tua, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang berusia lebih muda.

Penelitian kecerdasan emosional juga pernah dilakukan di Thailand, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Praditsang *et al.* (2015) dengan judul “*The Relationship among Emotional Intelligence, Social Intelligence and Learning Behaviour*”. Sampel penelitian ini 569 mahasiswa tahun pertama di semester kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku belajar. Namun, kecerdasan sosial secara signifikan terkait dengan perilaku belajar, kecuali untuk kognisi sosial dan presentasi diri.

Penelitian kecerdasan emosional juga pernah dilakukan di Indonesia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tutriyanti (2015) dengan judul “*Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar*” bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di MTs Negeri Pajarakan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Populasi penelitian ini berjumlah 602 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik sampel jenuh yaitu siswa kelas 8 yang berjumlah 79 siswa. Proses pengumpulan data digunakan metode dokumenter dan metode kuesioner atau

angket. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar siswa di MTs Negeri Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,880 yang berarti bahwa variabel bebas yaitu iklim sekolah (X_1), kecerdasan emosional (X_2) mampu menjelaskan variabel terikat prestasi siswa (Y) sebesar 88% sedangkan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Penelitian lain oleh Wulandari (2012) dengan judul “*Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa SMKN 1 Jakarta*” bertujuan untuk mengetahui deskripsi kecerdasan emosional peserta didik yang berada di sekolah SMKN 1 Jakarta. Penelitian ini melibatkan 50 peserta didik kelas X dan kelas XI Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *insidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMKN 1 Jakarta cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Jakarta mampu mengenali, mengontrol emosi dan memusatkan pikiran pada pelajaran serta dapat mengekspresikan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya.

2.4 Kerangka Berpikir

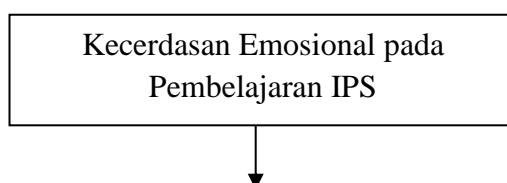
Penelitian dengan judul “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat nairong *School Thailand*” menggunakan konsep kecerdasan emosional menurut (Petrides, 2009). Kecerdasan emosional memiliki empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. *Emotionality* adalah kemampuan peserta didik dalam mengatur emosi. *Sociability* adalah kemampuan peserta didik dalam hubungan sosial. *self-control* adalah kemampuan peserta didik mengontrol diri terhadap keinginan maupun tekanan. *Well-being* adalah perasaan positif dan sejahtera.

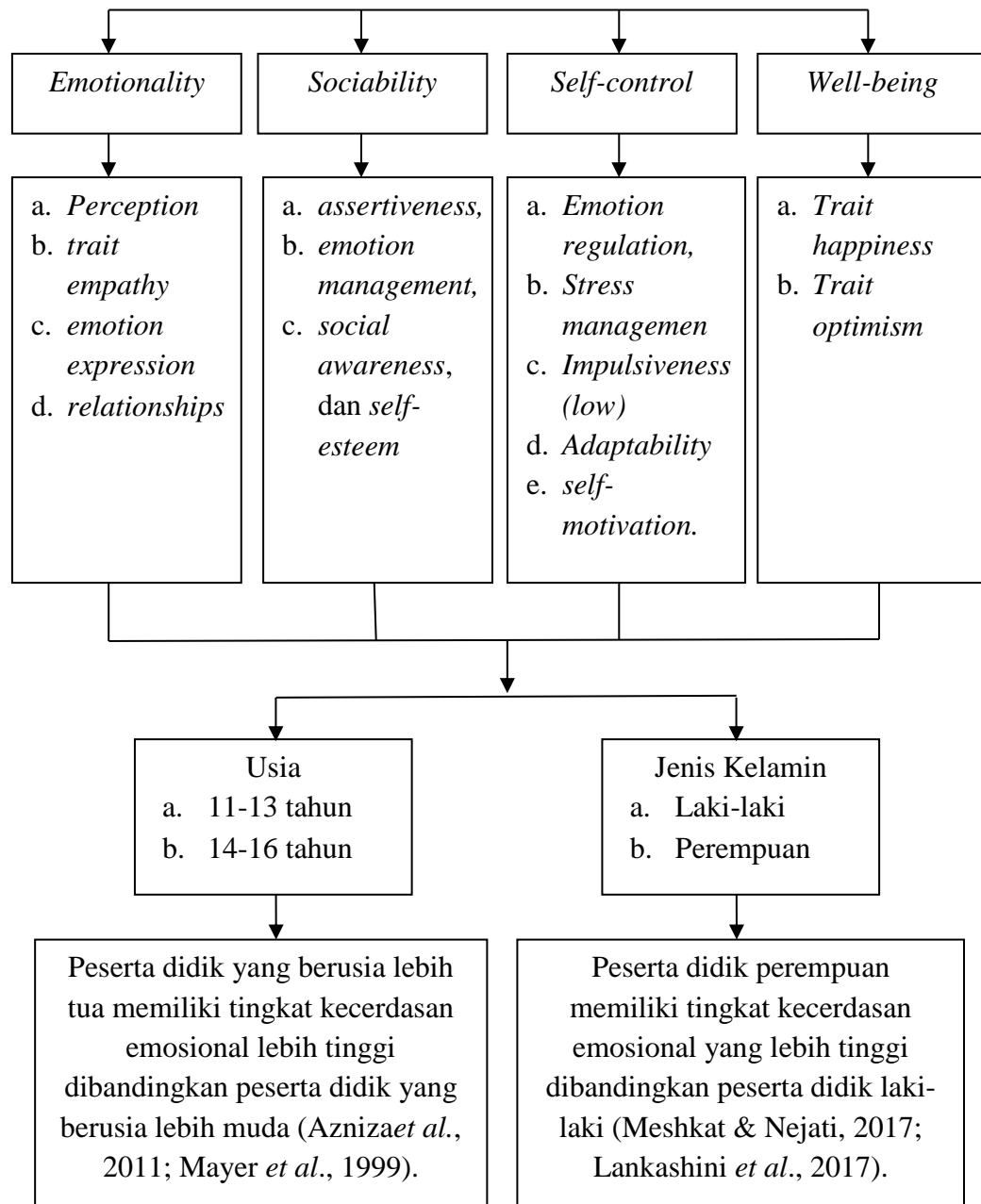
Tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Goleman 1999, dalam Ifham & Helmi, 2002; Tutriyanti, 2015). Tidak hanya faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi, karakteristik peserta didik juga memberikan dampak terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini mencoba menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan karakteristik peserta didik yaitu usia dan jenis kelamin.

Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa peserta didik yang berusia lebih tua memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang berusia lebih muda. Namun tidak semua hasil analisis menunjukkan hasil yang sama. Terkait dengan jenis kelamin peserta didik, penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki. Namun terdapat juga penelitian yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki dan perempuan.

Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan berdampak pada kesuksesan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran, bahkan dapat mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

Kerangka Berpikir





Gambar 2.1 kerangka berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian dengan judul “Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Usia dan jenis Kelamin pada Pembelajaran IPS di Matthayom Wat nairong *School Thailand*” yaitu :

Hipotesis nol (H_0)

- a. (H_{01}) tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik usia 11-13 tahun dan 14-16 tahun pada pembelajaran IPS.
- b. (H_{02}) tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada pembelajaran IPS

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparasi, merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kondisi yang ada di dua tempat berbeda dengan memaparkan data-data yang diperoleh dan tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2014: 6). Sedangkan menurut Sanjaya (2014: 39) penelitian komparasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan perbedaan tertentu dari dua kelompok subjek penelitian. Variabel yang terdapat dalam penelitian komparasi sudah tersedia, sehingga peneliti hanya melakukan penggalian terhadap data-data dari variabel dan kemudian di bandingkan. Pengujian hipotesis juga dilakukan karena penelitian komparasi membandingkan dua atau lebih subjek yang berbeda.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian campuran sekuesial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*). Maksud dari jenis penelitian ini yaitu peneliti melakukan penelitian kuantitatif terlebih dahulu, kemudian menganalisis dan menyusun hasil dengan penelitian kualitatif (Creswell dalam Sarwono, 2011: 132). Penelitian kuantitatif digunakan guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia dan jenis kelamin peserta didik di *Mattahyom Wat Nairong School Thailand*. Kemudian pendekatan kualitatif digunakan untuk menyajikan informasi berdasarkan data-data yang diperoleh berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Matthayom Wat Nairong School* yang merupakan salah satu sekolah yang ada di Bangkok, Thailand. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut :

- a. adanya kerjasama antara pihak FKIP Universitas Jember dengan EIS Thailand,
- b. kesediaan sekolah untuk dijadikan sebagai tempat penelitian,

- c. belum pernah dilakukan penelitian tentang kecerdasan emosional di sekolah tersebut.

Fokus penelitian ini pada pembelajaran IPS, jadi pengambilan data dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah 7 bulan. Terhitung dari bulan Juli 2017 sampai dengan Februari. Rincian kegiatan sebagai berikut : persiapan penelitian 1 bulan, penelitian lapang 1 bulan, dan penyusunan laporan 5 bulan.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari seluruh jumlah populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2014: 174). Sampel yang diambil harus merepresentasikan karakteristik-karakteristik individu atau kelompok yang ada dalam populasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan dua demografi yaitu usia dan jenis kelamin.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified random sampling*. Teknik ini digunakan jika suatu populasi terdiri dari dua unit yang memiliki karakteristik berbeda atau heterogen (Arifin, 2017:8). Menurut Arikunto (2014;181) teknik sampel berstrata digunakan apabila peneliti berpendapat bahwa ada perbedaan ciri, atau karakteristik antara strata-strata yang ada, dan perbedaan tersebut mempengaruhi variabel.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menetapkan 60 peserta didik dari jumlah populasi yang berasal dari peserta didik yang berusia 11-13 tahun dan 14-16 tahun di Mattahayom Wat Nairong *School* Thailand. Peserta didik yang dijadikan sampel mewakili setiap karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu usia dan jenis kelamin.

Usia Peserta Didik	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
11-13 Tahun	15	15
14-16 Tahun	15	15
Jumlah Total	60	

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian (Sanjaya, 2014: 287). Variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan inteligensinya (Mayer *et al.*, 2011). Sementara pendapat dari Petrides & Furnharm (2003) yaitu kecerdasan emosional merupakan sebuah konstelasi persepsi dan disposisi diri terkait emosi, yang dinilai melalui laporan diri dan memiliki empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan kecerdasannya yang meliputi empat komponen utama yaitu *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. Pengukuran kecerdasan emosional pada penelitian ini menggunakan instrumen yang diadopsi dari (Petrides, 2009) yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolscnt Short Form* (TEIQue-ASF). Indikator komponen kecerdasan emosional menurut (Petrides, 2009) sebagai berikut:

- a. *emotionality* terdiri dari empat *facet* yaitu *emotion perception*, *trait empathy*, *emotion expression*, dan *relationships*.
- b. *sociability* terdiri dari empat *facet* yaitu *assertiveness*, *emotion management*, *social awareness*, dan *self-esteem*.
- c. *self-control* terdiri dari lima *facet* *emotion regulation*, *stress management*, *impulsiveness (low)*, *adaptability* dan, *self-motivation*.
- d. *well-being* terdiri dari dua *facet* yaitu *trait happiness* dan *trait optimism*.

Usia dan jenis kelamin merupakan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Karakteristik tersebut yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Usia memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dan perbedaan usia peserta didik juga memiliki hasil yang berbeda terhadap kecerdasan emosional (Aznizaet *al.*, 2011; Adegboyega *et al.*, 2017). Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki (Alavinia & Alikhani, 2014). Usia peserta didik yang diteliti yaitu 11-13 Tahun dan 14-16 Tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Pembelajaran IPS memiliki tujuan utama membantu pemuda mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang diinformasikan dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya dan demokratis di dunia yang saling terkait (Schneider *et. al.* 1994:3). Menurut *Ministry of Education Thailand* (2008) tujuan dari pembelajaran IPS di Thailand berfokus pada koeksistensi dalam masyarakat yang saling terkait dan memiliki banyak perbedaan, yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan. Dengan demikian mereka akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan pengetahuan, keterampilan, moralitas dan nilai yang diinginkan

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian (Sanjaya, 2014: 246). Penelitian ini

menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan diberikan kepada 60 peserta didik berusia antara 11-16 tahun di sekolah *Matthayom Wat Nairong School* Thailand. Kuesioner merupakan seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk penggunaan yang tertera (Sintong, 2014: 255). Kuesioner tersebut akan digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan mengadopsi instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Petrides(2009) yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolscent Short Form* (TEIQue-ASF). Menurut jurnal yang ditulis oleh Petrides (2009) dengan judul "*Psychometric Properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue)*", TEIQue-ASF merupakan salah satu jenis dari TEIQue yang mengukur kecerdasan emosional pada usia remaja, khususnya peserta didik. Indikator yang terdapat dalam TEIQue-ASF berjumlah 30, meliputi 8 indikator *emotionality*, 6 indikator *sociability*, 6 indikator *self-control* ditambah 4 indikator *global trait EI*, dan 6 indikator *well-being*. Instrumen ini termasuk dalam angket tertutup yang sudah menyediakan jawaban dengan menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan terdiri dari 7 pilihan. Setiap indikator memiliki skala 1 sampai 7 yang memberikan pilihan tentang tingkat setuju atau tidak setuju. Semakin besar skala yang dipilih maka semakin besar tingkat kesetujuannya. Misalnya skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju, skala 4 menyatakan ragu-ragu, dan skala 7 menunjukkan sangat setuju.

Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue) diujicobakan pada 1721 orang. Uji reliabilitas pada instrumen ini telah dibuktikan dengan hasil koefisien reliabilitas (*cronbach's alpha*) dengan konsistensi nilai alpha yang terdapat pada indikator-indikator instrumen dan rata-rata nilai alpha pada tiap indikatornya diatas 0,7. sedangkan uji validitas pada instrumen ini menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan konteks sosial, akademik, dan prestasi peserta didik (Petrides, 2009; Mavroveli *et al.*, 2017). Berdasarkan hal tersebut *Trait Emotional Intelligence Questionnaire* (TEIQue) sebagai instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional telah terbukti reliabilitas dan validitasnya.

Kisi-Kisi Instrumen TEIQue-ASF

Variabel	Komponen	Facet	Contoh Indikator	No. Soal
Kecerdasan emosional	<i>Emotionality</i>	<i>Emotion perception</i>	<i>clear about their own and other people's feelings.</i>	1, 16, 2,
		<i>Trait empathy</i>	<i>capable of taking someone else's perspective.</i>	17, 8, 23,
		<i>Emotion expression</i>	<i>capable of communicating their feelings to others.</i>	13, dan 28
		<i>Relationships</i>	<i>capable of maintaining fulfilling personal relationships.</i>	
	<i>Self Control</i>	<i>Emotion regulation</i>	<i>capable of controlling their emotions.</i>	4, 19, 7,
		<i>Stress management</i>	<i>capable of withstanding pressure and regulating stress.</i>	22, 15, 30,
		<i>Impulsiveness</i>	<i>reflective and less likely to give in to their urges.</i>	29, 18, 14,
		<i>Adaptability</i>	<i>flexible and willing to adapt to new conditions.</i>	dan 3
		<i>Self-motivation</i>	<i>driven and unlikely to give up in the face of adversity.</i>	
	<i>Sociability</i>	<i>Assertiveness</i>	<i>forthright, frank, and willing to stand up for their rights.</i>	

	<i>Emotion management</i>	<i>Capable of influencing other people's feelings.</i>	6, 21, 10,
	<i>Social awareness</i>	<i>accomplished networkers with superior social skills.</i>	25, 11, dan 26
<i>Well being</i>	<i>Self-esteem</i>	<i>successful and self-confident.</i>	5, 20, 9,
	<i>Trait happiness</i>	<i>cheerful and satisfied with their lives.</i>	24, 12, dan 27
	<i>Trait optimism</i>	<i>confident and likely to "look on the bright side" of life.</i>	

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen penelitian kecerdasan emosional

3.6 Uji Instrumen penelitian

Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolscent Short Form (TEIQue-ASF) yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini mengalami beberapa penyesuaian terlebih dahulu sebelum dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Peneliti mengkonsultasikan isi dari instrumen kepada dosen pembimbing. Instrumen yang digunakan tidak mengalami perubahan dalam segi indikator, namun ditambah dengan kolom identitas (usia dan jenis kelamin) peserta didik.

3.6.1 Uji Validitas

Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian dinyatakan valid apabila pertanyaan yang dibuat mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Arifin, 2017: 67). Tinggi atau rendahnya validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2014: 212). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Rumus korelasi yang digunakan adalah rumus *prudent moment*. Menurut Arikunto (2014: 213) rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x^2)\} \{n\sum y^2 - (\sum y^2)\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi
- $\sum x$: jumlah skor item
- $\sum y$: jumlah skor total
- n : jumlah responden

Uji validitas penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) klik menu *Analyze*, (2) *Correlated*, (3) *Bivariate*, (4) pindahkan label ke kotak *Variabels*, (5) dan terakhir klik *OK*. Selain langkah-langkah tersebut, uji validitas juga dapat dilihat

dari hasil *corrected item-total correlation* yang akan muncul pada hasil uji reliabilitas. Menurut Briggs dan Cheek (1997, dalam Pallant, 2010: 97) nilai dari *corrected item-total correlation* yang direkomendasikan adalah 0,2 hingga 0,4.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Arifin, 2017: 68). Apabila datanya memang benar dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan menunjukkan hasil yang sama (Arikunto, 2014: 221). Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal dengan menggunakan rumus Alpha. Menurut Arikunto (2014: 239) rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas kuesioner yang menggunakan teknik skor skala likert, rumus *Alpha* yaitu sebagai berikut:

$$r_1 = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_1 : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir
- σ_t^2 : varians total

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) klik menu *Analyze*, (2) *Scale*, (3) *Reliability Analysis*, (4) pindahkan label ke kotak *Items*, (5) pilih *Model Alpha*, (6) klik *Statistics*, (7) beri tanda (✓) pada kotak *Item*, *Scale*, *Scale if item deleted*, *Correlation*, (8) klik *Continue*, (9) dan terakhir klik *OK*. Menurut DeVellis (2003, dalam Pallant, 2010: 97) koefisien *cronbach alpha* yang ideal untuk menyatakan bahwa instrument tersebut reliabel adalah lebih dari 0,7.

3.7 Prosedur Pengambilan Data

Berikut merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk menganbil data dari responden yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.7.1 Persiapan

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti setelah kuesioner yang dipakai untuk mengukur kecerdasan peserta didik sudah teruji validitas dan reabilitasnya adalah persiapan. Peneliti memeriksa kembali kelengkapan komponen serta jumlah kuesioner yang akan disebarakan kepada responden.

3.7.2 Pelaksanaan

Tahapan kedua yaitu melaksanakan pengambilan data di sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Pelaksanaan dilakukan pada saat jam pembelajaran berlangsung. Peneliti membagikan lembar kuesioner kepada peserta didik dan kemudian memberikan arahan tentang tata cara pengisian kuesioner. Peserta didik dipersilahkan mengajukan pertanyaan jika menemukan kesulitan atau sesuatu yang tidak dimengerti. Setelah semuanya sudah jelas dan siap, peserta didik dipersilahkan menanggapi pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner dengan menggunakan skala linkert yang sudah disiapkan

3.7.3 Analisis data

Tahap terakhir adalah analisis data atau pengolahan data. Namun sebelumnya peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik. Pengecekan dilakukan untuk mengetahui kelengkapan jumlah, salah pengisian, dan kesalahan-kesalahan lainnya. Setelah itu barulah peneliti melakukan tahap analisis data yang dibantu oleh program SPSS *for Windows*.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti sebagai proses pengolahan data-data yang diperoleh menjadi suatu informasi yang akan menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian di atur, di urutkan, diorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian

dasar (Hasan, 2004: 29). Data-data yang diperoleh kemudian diolah untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

3.8.1 Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk memenuhi syarat sebelum melakukan uji hipotesis, sehingga mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Arifin, 2017: 85). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah teknik *Kormogrov Smirnov*. Menurut Arifin (2017: 85) Kriteria keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan Program *SPSS for Windows* yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.8.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data dari sampel penelitian berdasarkan rata-rata, frekuensi, dan persentase dari skor yang diperoleh. Sehingga akan didapatkan hasil pengukuran tingkat kecerdasan emosional dari seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan bantuan Program *SPSS for Windows*.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut (Arifin, 2017: 17). Untuk menguji hipotesis penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) digunakan untuk menganalisis data jika terdapat lebih dari satu variabel dependen dan variabel independen.

Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) yang digunakan peneliti yaitu, teknik *two-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan usia (11-13 tahun dan 14-16 tahun). Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *emotionality*, *sociability*, *self-control*, dan *well-being*. Teknik analisa tersebut dilakukan dengan program *SPSS for Windows*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega, L. O., Adeyemi I. I. & Olufunmilayo M. F. (2017). Relationship Between Emotional Intelligence and Attitude Towards Examination of Undergraduates at University of Ilorin . *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*. 5(1): 85-93 .
- Adhim, F. (2012). Hubungan Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Univesitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*.11(2): 29-38.
- Al-Rfou', M. A. (2012). Emotional Intelligence and its Relation with Instructional Achievement of Tafilah Technical University Students . *American International Journal of Contemporary Research*. 2(10): 68-76.
- Andrei, F., Mancini, G., Trombini, E., Baldaro, B. & Russo, P. M. (2014). Testing the incremental validity of Trait Emotional Intelligence: Evidence from an Italian sample of adolescents. *Personality and Individual Differences* 64: 24-29.
- Arifin, J. (2017). *SPSS24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Art-in, S. (2014). The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Students' Analytical Thinking in Thailand. *5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013*. 116: 5-8 Februari 2013. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*: 939-945.
- Asadollahfam, H., Salimi, A. & Pashazadeh, F. M. (2012). Emotional intelligence, gender and vocabulary. *WCES 2012*. 46: 2-5 Februari 2012. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*: 833-837
- Azniza, I. N., Malek, T. J., Ibrahim, Y. S. & Farid, T. M. (2011). Moderating Effect of Gender and Age on the Relationship between Emotional Intelligence with Social and Academic Adjustment among First Year University Students. *International Journal of Psychological Studies* 3(1): 78-89.

- Behera, A. K. (2016). Understanding Emotional Intelligence in Educational Context . *International Journal of Humanities and Social Science Invention* , 17-28 .
- Costa, A. & Faria, L. (2014). The impact of Emotional Intelligence on academic achievement: A longitudinal study in Portuguese secondary school. *Learning and Individual Differences* 37: 38–47.
- Faaizin, I., & Kistiyanto, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kerja Tim melalui Kepercayaan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1) : 260-271.
- Fili, E. (2016). Gender and Age Difference on Emotional Intelligence Scales of Children 10-12 Years Old: Parents' Report. *European Journal of Research in Social Sciences* 4(1): 21-26.
- Gujjar, A. A., Naoreen, B., Aslam, S., & KhattaK, Z. I. (2010). Comparison of the Emotional Intelligence of The University Students. *WCES-2010*. 2: 4-8 Februari 2010. *Procedia Social and Behavioral Sciences*: 847–853.
- Haruthaithanasan, T. (2017). Effects of educational reforms in the 2nd decade (2009-2018) on teacher motivation and student achievement among schools in Southern Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences* 30: 1-8.
- Haji, J., Bemby, A. B. & Sentosa, I. (2013). Global Journal of Management and Business Research Administration and Management. *The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers*, 1-14.
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ifham, A. & Helmi, A. F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa . *Jurnal Psikologi* 02: 89-111.
- J.P. McNulty, S.J. Mackay, S.J. Lewis, S. Lane & P. White. (2015). An international study of emotional intelligence in first year radiography students: The relationship to age, gender and culture. *Radiography* 22: 171-176.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bangkok (KBRI). 2014. *Sistem Pendidikan di Thailand*. Bangkok: Kantor Atase Pendidikan.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R. & Cherkasskiy, L. 2011, Emotional Intelligence. *Cambridge University Press* 26: 528-549.

- M. Abdan Shadiqi, Heny Heryati Anward & Neka Erlyani. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-lingkungan serta Perbedaannya berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy*. 1(1): 1-5.
- M.S. Lankashini, V.G.D. Lakmali, S.A.K. Lenagala, A.L.R.P. Liyanage & C. Arambepola . (2017). Level of emotional intelligence and its association with person-related characteristics among grade 8 students in a suburban setting . *Student Original Articles*. 54(1): 27-34.
- Mahsa Sadat Asghari & Mohammad Ali Besharat. (2011). The relation of perceived parenting with emotional intelligence . *WCPCG-2011* . 30: 25-30 Mei 2011. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* : 231-235.
- Mali Praditsang, Zahyah Hanafi & Tim Walters. (2015). The Relationship among Emotional Intelligence, Social Intelligence and Learning Behaviour . *Asian Social Science* 11(13): 98-107.
- Marc A. Brackett, Susan E. Rivers, and Peter Salovey. (2011). Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success. *Social and Personality Psychology Compass* 5(1): 88–103.
- Maryam Meshkat & Reza Nejati. (2017). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities. *Sage* 7(3): 1-8.
- Marzuki & Siti Khanifah . (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics* 13(2): 172-181.
- Mayer, J.D., Caruso, D.R., & Salovey, P. (1999). Emotional intelligence meets traditional standards for an intelligence. *Intelligence* , 267-298.
- Ministry of Education Thailand. (2008). *Basic Education Core Curriculum*. Thailand
- Namthip Ongardwanich; Sirichai Kanjanawasee; Chantip Tuipae. 2015). Development of 21st Century Skill Scales as Perceived by Students. *WCES 2014*. 191: 6-9 Februari 2014. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*: 737-741.
- Natalie L. Shipley, Mary Jo Jackson & Sharon Larisa Segrest. (2010). The effects of emotional intelligence, age, work experience, and academic performance. *Research in Higher Education Journal* 9: 1-18.

- National Council for The Social Studies (NCSS). 1994. *Expectation of Excellence*. Curriculum Standards for Social Studies, USA: ERDS.
- Nicola S. Schutte & Natasha M. Loi. (2014). Connections between emotional intelligence and workplace flourishing. *Personality and Individual Differences* , 134–139.
- Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Amalysis Using SPSS 4th Edition*. Berkshire: the McGraw Hill.
- Parviz Alavinia, Masome Agha Alikhani. (2014). Willingness to Communicate Reappraised in the Light of Emotional Intelligence and Gender Differences . *International Conference on Current Trends in ELT* . 98: 20-22 Mei 2013. *Procedia - Social and Behavioral Science*: 143-152.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. 6 September 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. Jakarta.
- Petrides, K. V. (2009). Psychometric Properties of the Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue). *The Springer Series on Human Exceptionality* 5: 1-18.
- Petrides, K. V., R. Pita & F. Kokkinaki. (2007). The location of trait emotional intelligence in personality factor space. *British Journal of Psychology* 98: 273–289.
- Petrides, K. V., & Furnham. A. (2000). On the dimensional structure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences* 29: 313-320.
- Petrides K.V. & Furnharm, A. (2003). Trait Emotional Intelligence: Behavioural Validation in Two Studies of Emotion Recognition and Reactivity to Mood Induction. *European Journal of Personality* , 39–57.
- Petrides, K.V., Frederickson, N. & Furnharm, A. (2002). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school. *Personality and Individual Differences* 36: 277–293.
- Pinyoanuntapong, S. (2013). The Development of Thai Early Childhood Education Curriculum to Promote Desirable Characteristics of Preschool Children . *Social and Behavioral Sciences Symposium I-SEEC*. 88: 11-14 Desember 2012. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*: 321-327.

- Poulou, M. S. (2010). The role of Trait Emotional Intelligence and social and emotional skills in students' emotional and behavioural strengths and difficulties: A study of Greek adolescents' perceptions. *The International Journal of Emotional Education* 2(2): 30-47.
- Rauf, F. H. A., Tarmidi, M., Omar, M., Yaaziz, N. N. R. & Zubir, N. I. D. N. (2013). Personal, Family and Academic Factors towards Emotional Intelligence: A Case Study. *International Journal of Applied Psychology* 3(1): 1-6.
- Rosita Lekaviciene & Dalia Antiniene. (2016). High emotional intelligence: family psychosocial factors . *Future Academy®'s Multidisciplinary Conference* (hal. 609-617). Kaunas: Procedia - Social and Behavioral Sciences 217.
- Sanjaya, H. W. (2014). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan prosedur*. . Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi*. 37(2): 13-22
- Sarwono, J. (2011). *Mixed Methods cara menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Schneider NCSS (1994)
- Salavera, C., Usan, P. & Jarie, J. (2017). Emotional intelligence and social skills on self-efficacy in Secondary Education students. Are there gender differences? *Journal of Adolescence* 60: 39-46.
- Sintong, M. (2014). Kebijakan Berwawasan Kependudukan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* , 107-117.
- Sri Weni Utami, Bambang Budi Wiyono, Imanuel Hitipeuw & Tutut Chusniyah. (2016). Character Education with Multiple Intelligences Learning Strategy to Enhance Interpersonal Intelligence Based on Emotional Intelligence. *International Conference on Education* (hal. 850-854). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Stella Mavroveli, K. V. Petrides, Carolien Rieffe & Femke Bakker. (2017). Trait emotional intelligence, psychological well-being and peer-rated social competence in adolescence. *British Journal of Developmental Psychology* , 263-275.

- Tolegenova, A., Aimaganbetova, O., Naurzalina, D., Kunanbayeva, M. & Algozhayeva, N. (2016). EEG Study of Emotional Intelligence among Adolescents. *Future Academy®'s Multidisciplinary Conference*. 217: 13-17 Oktober 2015. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*: 801-805.
- Tagharid Bint Turki Al Said, Nicola Birdsey & Ian Stuart-Hamilton . (2013). Psychometric Properties of Bar-On Emotional Quotient Inventory Youth Version among Omani Children . *International Journal of Learning Management Systems* , 13-24.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika* , 384-399 .
- Tutriyanti, D. H. (2015). Pengaruh Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* , 1118-1124 .
- United Nation Development Programme Report (UNDP). 2016. *Human Development Report*. USA: Lowe Martin Group.
- Veugelers , W. (2010). Moral Values in Teacher Education. *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* , 650-655.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Aabd 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. 1: 26 Mei 2016. *Universitas Kanjuruhan Malang*: 263-278.
- Wulandari, D. (2012). Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa SMKN 1Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* , 183-190.
- Yunusa Umaru & Abdulwahid Umma. (2015). Effect of Instruction in Emotional Intelligence Skills on Locus of Control and Academic Self –Efficacy among Junior Secondary School Students in Niger State, Nigeria . *Journal of Education and Practice* , 164-169.
- Zahra Jabal-Ameli Foroushani; Fakhteh Mahini; Ali Reza Yousefy. (2012). Moral Education as Learner's Need in 21 Century: Kant Ideas on Education. *CY-ICER2012* (hal. 244 – 249). Iran: *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.

